

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai implementasi metode guru *tahfizh* dalam pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar telah banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman tentang strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru, serta tantangan dalam proses pendidikan *tahfizh*. Namun demikian, sebagian besar kajian masih terfokus pada metode secara umum atau manajemen pembelajaran, belum banyak yang menyoroti sinergi antara metode, karakteristik siswa, dan peran personal guru dalam mengadaptasi strategi *tahfizh* sesuai kebutuhan individu peserta didik.

Penelitian oleh Ritonga dan Wikanda (2025) yang berjudul Metode Pembelajaran *Tahfizh* pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah menekankan penggunaan metode *talaqqi* dan *tikrar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian metode dengan perkembangan usia peserta didik merupakan kunci keberhasilan hafalan. Namun demikian, fokus penelitian ini masih terbatas pada pembelajaran dalam ruang lingkup mata pelajaran formal, bukan pada pendekatan holistik guru *tahfizh* sebagai penggerak utama dalam pendidikan *tahfizh* di sekolah dasar (Wikanda *et al.* 2025:23).

Selanjutnya, Anwar, Septiani, dan Rivai (2025) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Manajemen Kurikulum *Tahfidz* Al-Qur'an di SD

Al-Qur'an Islamiyyah Bandung mengungkapkan bahwa struktur kurikulum yang terencana dan sistematis berperan besar dalam pencapaian target hafalan. Penelitian ini memberi gambaran yang baik tentang pentingnya manajemen kurikulum dalam menunjang pembelajaran *tahfizh*. Namun, aspek pedagogis dalam pelaksanaan metode oleh guru *tahfizh* masih belum dikaji secara mendalam (Anwar *et al.* 2025:586).

Jumadi, Fadil, dan Aji (2025) melakukan penelitian berjudul Implementasi Metode Permainan dalam Menghafal Al-Qur'an di Papua yang menggambarkan pendekatan inovatif berbasis permainan sebagai strategi peningkatan daya ingat siswa SD. Penelitian ini memperkaya perspektif mengenai variasi metode pembelajaran. Namun, kurangnya pembahasan mengenai integrasi metode klasik seperti *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* dengan inovasi kontemporer menjadikan ruang kosong untuk dikaji lebih lanjut (Jumadi *et al.* 2025:169).

Penelitian yang lebih teknis dilakukan oleh Ainah *et al.* (2025) melalui studi berjudul Implementasi Metode *Tahdir Itqon Robth* dalam Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada penguatan koneksi antar-ayat dalam hafalan, yang dinilai efektif dalam memperkuat daya simpan memori siswa. Meski demikian, penelitian ini belum menyoroti aspek psikopedagogis guru dalam menyesuaikan metode terhadap kebutuhan dan karakter siswa sekolah dasar (Ainah *et al.* 2025:181)

Penelitian dari Amanallah dan Basuki (2025) dengan judul Implementasi Metode *Sabaq*, *Sabqi*, *Manzil* dalam Pembelajaran *Tahfizh* Al-

Qur'an di Salah Satu Sekolah Dasar di Bekasi mengulas penerapan tiga metode populer tersebut dalam program *tahfizh*. Studi ini memperlihatkan efektivitas strategi bertahap dan penguatan hafalan. Akan tetapi, aspek pembinaan motivasi, afeksi siswa, serta pembelajaran berbasis relasi antara guru dan peserta didik masih belum tergambarkan secara menyeluruh (Amanallah *et al.* 2025:935).

Selain itu, studi oleh Fiteriadi (2025) mengangkat tema Implementasi Program *Tahfidz* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan personal dalam membimbing siswa berperan besar dalam meningkatkan kualitas hafalan. Penelitian ini menjadi titik masuk penting dalam memahami peran guru sebagai *murabbi ruhani*, *motivator*, dan pembimbing belajar *tahfizh*. Namun, kajiannya masih bersifat umum dan belum dikaitkan secara eksplisit dengan karakteristik kurikulum sekolah *tahfizh* seperti SD *Tahfizhul Qur'an*.

Dari seluruh kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian terdahulu cenderung menekankan pada satu aspek saja, seperti metode tunggal, kurikulum, atau inovasi pembelajaran. Belum banyak yang mengkaji secara integratif implementasi metode klasik dan kontemporer, sinergi antara guru-siswa-orang tua, serta praktik evaluasi yang berjenjang dalam konteks sekolah dasar berbasis *tahfizh*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menjelaskan secara mendalam implementasi metode guru *tahfizh* di SD *Tahfizhul Qur'an* Muhammadiyah Karangklesem, yang menggabungkan berbagai pendekatan, menyelaraskan

dengan gaya belajar anak, dan memperhatikan peran lingkungan serta evaluasi pembelajaran *tahfizh* secara menyeluruh.

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi Metode dalam Pendidikan Islam

Metode dalam pendidikan merupakan seperangkat prosedur atau langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kata “metode” sendiri berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai sesuatu. Dalam konteks pendidikan Islam, metode tidak hanya bermakna teknis, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang menuntun peserta didik kepada penguatan akhlak dan pemahaman agama yang mendalam (Darmiah 2022:902).

Menurut pandangan klasik Islam seperti yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, metode adalah kunci untuk mencapai pemahaman dan keberkahan dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, pemilihan metode dalam pembelajaran Islam harus selaras dengan tujuan pendidikan *syar'i* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gunawan, Yanti, & Nelson 2023:990).

Selain itu, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, metode juga dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, serta tantangan zaman. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak boleh bersifat stagnan, melainkan fleksibel dan adaptif, terutama dalam konteks pembelajaran Al-

Qur'an di tingkat dasar (Budi 2022:8). Metode yang fleksibel dan adaptif ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman (Sonin 2021:5).

Trisnawaty (2022:5) menjelaskan bahwa metode dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Ini berarti bahwa metode yang diterapkan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga harus mendorong pembentukan spiritualitas peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki peran utama sebagai murabbi atau pembina ruhani, bukan sekadar penyampai materi.

Dalam pendidikan Al-Qur'an, metode menjadi sangat penting karena menyangkut proses pembiasaan, pengulangan, dan pelatihan daya ingat serta تجويد (*tajwid*). Oleh karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an menuntut kedalaman ruhani guru dan kepekaan terhadap kesiapan psikologis siswa. Busthomi (2023:96) menyebut bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan metode yang bersifat *tadarusi*, *tilawati*, dan *amali*.

Dengan demikian, definisi metode dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi pembinaan karakter dan spiritual peserta didik. Metode harus dimaknai sebagai instrumen dakwah dan pembentukan kepribadian Islami melalui pendekatan yang terencana dan terukur.

## 2. Strategi Hafalan Al-Qur'an

Strategi hafalan Al-Qur'an adalah pendekatan pedagogis yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengingat dan menjaga hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Strategi ini dirancang berdasarkan pertimbangan usia, kemampuan kognitif, serta dukungan psikososial dan lingkungan (Rohimah & Ngulwiyah 2023:90).

Strategi hafalan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pendekatan pedagogis, tetapi juga menuntut keterpaduan antara pendekatan kognitif, afektif, dan spiritual. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan otak, konsistensi emosional, dan keterhubungan hati dengan wahyu ilahi. Dalam konteks neuropsikologi, proses ini berkaitan erat dengan aktivasi *hippocampus*, yang berperan dalam pembentukan memori jangka panjang, dan *prefrontal cortex*, yang berkaitan dengan kontrol fokus dan regulasi emosi.

Penelitian oleh Fairuzillah & Listiana (2024:336) menunjukkan bahwa aktivitas hafalan Al-Qur'an secara teratur dapat meningkatkan *neuroplastisitas* otak, yaitu kemampuan otak untuk beradaptasi dan membentuk koneksi baru. Hal ini menjelaskan mengapa banyak penghafal Al-Qur'an memiliki ketajaman ingatan dan daya konsentrasi yang lebih baik dibandingkan rata-rata. Bahkan, dalam penelitian lain oleh Henrik *et al.* (2023:33), ditemukan bahwa anak-anak yang rutin mengikuti program *tahfizh* memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis dan akademik yang lebih tinggi secara signifikan.

Lebih lanjut, strategi hafalan perlu disesuaikan dengan keragaman kecerdasan peserta didik Gardner (1993) melalui teorinya tentang *Multiple Intelligences* menekankan bahwa kecerdasan manusia terdiri dari berbagai jenis, termasuk kecerdasan *linguistik, musikal, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan logis-matematis*.

Penting juga untuk memperhatikan durasi optimal hafalan, yang idealnya dilakukan pada waktu-waktu terbaik seperti setelah Subuh dan sebelum tidur malam, karena dalam fase tersebut otak lebih segar dan tenang. Rutinitas harian, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial juga merupakan faktor eksternal yang turut menentukan keberhasilan strategi hafalan.

Selain itu, aspek spiritualitas dalam hafalan Al-Qur'an tidak boleh diabaikan. Seperti dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh niat dan adab. Oleh karena itu, penanaman niat yang tulus, pemahaman makna ayat yang dihafal, serta menjaga kebersihan hati dan lisan menjadi bagian integral dari strategi *tahfizh* Qur'an.

### 3. Macam-Macam Metode Hafalan

Metode hafalan yang digunakan dalam pembelajaran *tahfizh* sangat beragam dan biasanya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, baik dari segi usia, gaya belajar, maupun kapasitas daya ingatnya. Pendekatan yang tepat dan bervariasi diperlukan agar proses menghafal Al-Qur'an

menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Berikut ini beberapa metode utama yang umum diterapkan dalam pembelajaran *tahfizhul Qur'an*.

a. تَلْقِي (Talaqqi) dan تَسْمِيع (Tasmi')

Metode pertama adalah *talaqqi* dan *tasmi'*, yaitu metode tradisional yang diwariskan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada metode ini, siswa menyimak bacaan guru terlebih dahulu (*talaqqi*), kemudian memperdengarkan kembali hafalan mereka kepada guru (*tasmi'*). Metode ini bukan hanya berfokus pada akurasi bacaan, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan murid. Menurut Rahmadi (2023:56) metode ini sangat efektif dalam membentuk kepekaan terhadap *tajwid*, *makhraj*, dan *tartil* karena guru dapat langsung memberikan koreksi serta motivasi.

b. تِكْرَار (Tikrar)

Metode kedua adalah *tikrar* atau pengulangan intensif. Strategi ini dilakukan dengan cara mengulang ayat yang akan dihafalkan secara berulang, bisa mencapai 10 hingga 20 kali tergantung pada tingkat kesulitan dan panjang ayat. Pengulangan dilakukan dalam beberapa sesi yang tersebar di waktu-waktu tertentu untuk menjaga konsistensi dan memperkuat daya simpan dalam memori jangka panjang. Penelitian Basri *et al.* (2024:45) menunjukkan bahwa *tikrar* yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan ketahanan hafalan siswa hingga lebih

dari 60% dibandingkan metode *non-repetitif*. Metode ini juga cocok diterapkan untuk siswa yang memiliki gaya belajar *auditori* dan *kinestetik*.

c. سَبَق (Sabaq), سَبْقِي (Sabqi), dan مَنَزِل (Manzil)

Metode ketiga adalah *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*, yang merupakan sistem hafalan berjenjang dan terintegrasi. *Sabaq* adalah hafalan baru yang harus dikuasai siswa pada hari itu. *Sabqi* adalah pengulangan hafalan yang telah dipelajari dalam beberapa hari sebelumnya, sedangkan *manzil* adalah pengulangan semua hafalan lama secara berkala. Pendekatan ini bersifat siklikal dan sangat efektif untuk menjaga kesinambungan hafalan serta mengurangi risiko lupa. Putri & Wiza (2023:1048) menyatakan bahwa metode ini membantu membentuk struktur hafalan yang solid dan sistematis, serta mengasah kemampuan siswa dalam menyambung ayat dan mengingat konteks tematik surah.

d. مُشَافَهَة (Musyafahah)

Metode keempat adalah *musyafahah*, yaitu proses penyimakan langsung antara guru dan siswa. Dalam *musyafahah*, guru menyimak hafalan siswa secara intensif dan memberikan koreksi secara *real-time*. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas bacaan serta memastikan penguasaan *tajwid*, *makhraj*, dan *tartil* yang benar. Nabila & Rahmanto (2024:608) menekankan bahwa metode *musyafahah* sangat penting

dalam memastikan validitas hafalan dan meningkatkan kedisiplinan siswa, karena mereka merasa lebih diperhatikan secara personal oleh guru.

e. *Visualisasi dan Mnemonik*

Metode kelima adalah *visualisasi* dan mnemonik, yang banyak digunakan untuk memperkuat daya ingat ayat dengan bantuan media visual atau alat bantu pengingat lainnya. *Visualisasi* bisa berbentuk skema warna, gambar, diagram ayat, atau peta konsep. Sementara teknik *mnemonik* mencakup pembuatan singkatan, akronim, atau asosiasi kata kunci. Metode ini sangat cocok bagi siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual atau logika spasial. Anshori (2025:29) menyebutkan bahwa penggunaan teknik ini dalam pembelajaran *tahfizh* dapat meningkatkan efisiensi hafalan dan mempercepat pemahaman terhadap pola ayat-ayat yang dihafalkan.

f. Berbasis Teknologi

Metode terakhir adalah strategi berbasis teknologi, yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi digital. Guru dan siswa dapat memanfaatkan berbagai aplikasi seperti *Qur'an Companion*, *Ayat KSU*, atau aplikasi *murottal* yang dilengkapi fitur pengulangan otomatis dan *tracking* hafalan. Selain itu, gamifikasi dalam bentuk kuis hafalan atau *puzzle* ayat juga digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Menurut Habibah (2021:706), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran *tahfizh* tidak hanya

membuat hafalan menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa belajar secara mandiri dan sesuai ritme mereka masing-masing. Strategi ini sangat relevan di *era digital*, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau *hybrid learning*.

Secara umum, metode-metode hafalan ini dapat diterapkan secara fleksibel dengan mempertimbangkan perbedaan individu antar siswa. Kombinasi dari beberapa metode yang tepat tidak hanya mempercepat pencapaian hafalan, tetapi juga memperkuat karakter spiritual siswa dan membentuk hubungan emosional yang positif antara siswa, guru, dan Al-Qur'an.

#### 4. Model-Model Hafalan Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan program *tahfizh*, tidak hanya strategi yang menjadi kunci keberhasilan hafalan, tetapi juga model pembelajaran yang digunakan. Model hafalan merupakan kerangka sistematis yang dirancang untuk menyesuaikan metode hafalan dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Model yang diterapkan dengan tepat mampu meningkatkan efektivitas hafalan dan membentuk pembiasaan Qur'ani secara berkelanjutan.

Model pertama adalah model individual, yaitu pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam model ini, setiap siswa diberikan target hafalan yang berbeda sesuai dengan kapasitas mereka. Guru *tahfizh* bertindak sebagai

pembimbing yang memantau perkembangan siswa secara personal. Model ini sangat efektif diterapkan pada siswa yang membutuhkan pendekatan khusus atau memiliki kebutuhan belajar individual. Menurut Nasution & Sa'diyah (2024:202), model individual meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka tidak dipaksa mengikuti kecepatan teman lain.

Model kedua adalah model berbasis kelompok, di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil atau *halaqah tahfizh*. Pembelajaran dilakukan secara klasikal namun tetap dalam skala terbatas, sehingga guru tetap dapat memberikan perhatian personal. Model ini menciptakan semangat kebersamaan, kompetisi sehat, serta memperkuat kontrol sosial dalam proses hafalan. Kegiatan halaqah juga sering dibarengi dengan *tasmi'* bersama, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling menyimak dan memotivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Alaudin & Firdaus (2024:38) menunjukkan bahwa pembiasaan *tahfizh* secara berjamaah atau berkelompok memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Model ketiga adalah model berbasis *reward*, yaitu model yang menggunakan sistem penghargaan sebagai bentuk motivasi ekstrinsik bagi siswa yang berhasil mencapai target hafalan tertentu. *Reward* dapat berupa pujian, sertifikat, hadiah kecil, atau apresiasi di depan teman-teman. Model ini bertujuan untuk membangun suasana positif dan menumbuhkan semangat dalam menghafal. Nasution & Sa'diyah (2024:201) menjelaskan

bahwa pemberian *reward* yang tepat waktu dan konsisten terbukti mampu meningkatkan motivasi serta mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam menyetor hafalan.

Model keempat adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini digunakan untuk menilai efektivitas program *tahfizh* secara menyeluruh, tidak hanya dari hasil akhir (jumlah hafalan), tetapi juga dari proses dan kualitas pelaksanaannya. Evaluasi kontekstual melihat bagaimana latar belakang dan kesiapan sekolah dalam menjalankan program *tahfizh*. Evaluasi input mengkaji sumber daya, seperti guru, kurikulum, dan fasilitas. Evaluasi proses menilai pelaksanaan pembelajaran, sementara evaluasi produk menilai hasil hafalan siswa secara kualitatif dan kuantitatif. Kadir *et al.* (2023:1437) menegaskan bahwa pendekatan evaluatif seperti ini penting untuk perbaikan berkelanjutan dalam program *tahfizhul Qur'an* di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, pemilihan model hafalan harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kapasitas lembaga, dan tujuan jangka panjang dari program *tahfizh*. Kombinasi antara model individual, kelompok, *reward*, dan evaluatif dapat memberikan dampak yang optimal jika diterapkan secara seimbang dan konsisten.

##### 5. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang memerlukan tahapan yang sistematis, terencana, dan terus-menerus. Setiap langkah dirancang

tidak hanya untuk memperkuat hafalan dari sisi kognitif, tetapi juga untuk membentuk sikap spiritual dan disiplin peserta didik. Proses ini tidak hanya menekankan pada teknik, tetapi juga pada nilai-nilai keikhlasan dan niat yang benar sejak awal.

Langkah pertama yang menjadi fondasi dalam menghafal Al-Qur'an adalah menanamkan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيءٍ مَا نَوَى

“*Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan*” (HR. Bukhari No. 1). Dalam konteks *tahfizh*, niat menjadi pondasi spiritual yang menumbuhkan keuletan, keikhlasan, serta kesabaran dalam menjaga hafalan. Proses menghafal Al-Qur'an yang dimulai dengan niat yang benar akan lebih mudah dipertahankan dan memberi manfaat ruhani yang mendalam.

Langkah kedua adalah mendengarkan dan membaca ayat yang akan dihafal. Siswa perlu mendengar terlebih dahulu bacaan ayat oleh guru atau melalui *murottal digital*, kemudian menirukan bacaan tersebut secara perlahan dan benar. Habibah (2021:706) menjelaskan bahwa dalam implementasi program *tahfizh* berbasis teknologi, tahapan mendengar melalui *murottal* menjadi langkah awal yang krusial dalam menanamkan suara dan irama bacaan ke dalam memori auditori siswa. Proses mendengar

dan membaca juga berfungsi membangun kesadaran *tajwid* dan *makhraj* yang tepat.

Langkah ketiga adalah menghafal ayat secara bertahap (*sabaq*). Dalam praktiknya, siswa tidak langsung menghafal banyak ayat sekaligus, tetapi dimulai dengan satu hingga dua ayat, tergantung kemampuan dan usia siswa. Setiap ayat diulang beberapa kali hingga dikuasai. Putri & Wiza (2023:1048) menyebut metode *sabaq* ini sebagai pondasi utama dalam strategi *tahfizh* yang bersifat harian dan bertarget. Dengan pendekatan bertahap ini, hafalan menjadi lebih stabil dan tidak membebani daya ingat.

Setelah menguasai ayat baru, siswa memasuki tahap penggabungan dan pengulangan dengan ayat-ayat sebelumnya. Tahapan ini dikenal dengan istilah *sabqi*, di mana siswa mengulang hafalan dari beberapa hari terakhir. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kesinambungan hafalan dan mencegah terjadinya lupa. Basri *et al.* (2024:43) menekankan pentingnya pengulangan ayat (*tikrar*) sebanyak 10 hingga 20 kali sebagai bagian dari strategi memorisasi jangka panjang yang efektif. Dengan demikian, pengulangan menjadi aktivitas yang esensial dalam mempertahankan hafalan.

Langkah kelima adalah مُرَاجَعَة (*muraja'ah*) atau pengulangan hafalan secara berkala dalam skala besar (*manzil*). Dalam metode *manzil*, siswa ditugaskan untuk mengulang kembali hafalan yang telah jauh berlalu dalam jangka waktu tertentu, misalnya mingguan atau bulanan. Strategi ini menghindarkan siswa dari 'lupa permanen' dan membantu menata kembali

susunan hafalan yang mungkin mulai kabur. Menurut Putri & Wiza (2023:1048), *manzil* merupakan tahapan yang tidak boleh diabaikan, karena banyak siswa kehilangan hafalannya akibat lemahnya pengulangan jangka panjang.

Langkah terakhir adalah *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada guru atau teman sejawat untuk dievaluasi. Dalam proses ini, guru berperan aktif dalam membenarkan *tajwid*, lafal, dan struktur ayat. Nabila & Rahmanto (2024:606) menjelaskan bahwa *tasmi'* memberikan ruang koreksi langsung yang sangat penting bagi proses penguatan hafalan siswa.

#### 6. Kesesuaian Pendekatan Guru *Tahfizh* dengan Kebutuhan Siswa

Guru *tahfizh* di sekolah dasar memegang dua peran penting, yakni sebagai pembimbing hafalan Al-Qur'an dan sebagai pembina karakter Qur'ani siswa. Agar dapat menjalankan peran tersebut secara efektif, pendekatan yang diterapkan oleh guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik. Pendekatan instruksional yang bersifat satu arah, kaku, dan seragam tidak lagi sesuai dalam konteks pembelajaran *tahfizh* di usia sekolah dasar yang dinamis.

Penelitian oleh Ubaidillah dan Rachmanto (2025:3) menekankan pentingnya pendekatan "*lararan*", yaitu metode pengulangan hafalan yang dipadukan dengan penguatan emosional. Guru yang mampu membangun relasi interpersonal yang positif dengan siswa, memberi motivasi, dan menciptakan suasana nyaman dalam proses belajar cenderung berhasil

meningkatkan daya hafal dan semangat siswa dalam mengikuti program *tahfizh*.

Pada usia 7-12 tahun, siswa SD menunjukkan variasi dalam gaya belajarnya. Suharto dan Basuki (2024:322) menyebutkan bahwa guru perlu memperhatikan kecenderungan belajar peserta didik, apakah lebih dominan *auditori*, *visual*, atau *kinestetik*. Misalnya, siswa auditori akan lebih mudah menyerap hafalan dengan metode *talaqqi* dan *tasmi'*, sedangkan siswa visual cenderung terbantu dengan penggunaan mushaf berwarna, kartu hafalan, atau peta konsep. Bagi siswa kinestetik, strategi seperti menulis ayat sambil menghafal atau menggunakan gerakan tubuh ringan dapat memfasilitasi proses mengingat secara optimal.

Penyesuaian strategi ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner (1993), yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, guru *tahfizh* dituntut untuk merancang pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan responsif terhadap kekuatan unik masing-masing siswa. Misalnya, siswa yang memiliki kecerdasan musikal dapat dibimbing dengan cara memperdengarkan *murottal* yang irama bacaannya sesuai dengan karakter vokal mereka, sementara siswa interpersonal akan lebih nyaman *muraja'ah* secara berkelompok.

Selain gaya belajar, guru juga harus peka terhadap aspek psikososial peserta didik. Rasa percaya diri, kebutuhan akan apresiasi, dan kestabilan emosi menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan hafalan. Guru

yang penuh empati dan kesabaran akan lebih mudah membangun hubungan kepercayaan dengan siswa, yang pada akhirnya memperlancar proses setoran hafalan.

Dalam praktik di sekolah, pendekatan yang tepat juga ditunjukkan melalui pengaturan jadwal belajar yang fleksibel, pemberian waktu istirahat yang cukup, dan desain *halaqah* yang menyenangkan. Variasi kegiatan seperti permainan hafalan, tebak-tebakan isi surat, atau kompetisi kecil antar kelompok seringkali meningkatkan partisipasi siswa. Pemberian penghargaan sederhana seperti stiker atau sertifikat juga dapat memperkuat motivasi siswa dalam mencapai target hafalan harian.

Guru *tahfizh* yang profesional akan senantiasa melakukan evaluasi terhadap pendekatan yang diterapkannya. Jika sebuah metode kurang efektif untuk seorang siswa, maka guru perlu mencoba pendekatan alternatif yang lebih sesuai. Fleksibilitas ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses *tahfizh*.

Dengan demikian, kesesuaian pendekatan guru *tahfizh* dengan kebutuhan siswa bukan hanya berdampak pada hasil hafalan, tetapi juga pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berpihak pada anak akan memperkuat internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 7. Hubungan Emosional Guru dengan Siswa dan Dampaknya terhadap Kualitas Hafalan

Hubungan emosional antara guru *tahfizh* dan siswa merupakan faktor penting yang secara signifikan memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Proses pembelajaran *tahfizh* bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan, suasana hati, dan hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, guru *tahfizh* tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan pembina karakter Qur'ani siswa.

Penelitian oleh Istikomah, Hasanah, dan Aprilia (2024:142) menunjukkan bahwa guru yang memiliki empati, bersikap lembut, dan memberikan penghargaan atas usaha siswa dalam menghafal mampu menciptakan suasana yang nyaman dan penuh semangat. Siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menyetorkan hafalannya tanpa rasa takut. Relasi emosional yang positif ini mendorong munculnya rasa aman dan kepercayaan diri dalam diri siswa.

Sebaliknya, pendekatan guru yang keras, kurang sabar, atau terlalu menekankan capaian hafalan tanpa memperhatikan kondisi emosional siswa dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan mental. Situasi ini justru menghambat proses kognitif siswa, membuat mereka kurang fokus, mudah lupa, bahkan enggan untuk melanjutkan hafalan. Oleh karena itu, sikap guru

dalam berinteraksi dengan siswa sangat menentukan atmosfer pembelajaran yang terbentuk.

Rahman dan Taslim (2023:93) juga menegaskan bahwa guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga menginspirasi melalui nasihat-nasihat keislaman berdasarkan isi ayat yang dihafalkan dapat meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an. Hal ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga mencintai, memahami, dan menghayati ayat-ayat yang mereka pelajari.

Dari perspektif *neuropsikologi*, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang berperan dalam membentuk ikatan sosial dan meningkatkan fungsi memori. Khairanis & Aldi (2025:43) menyebutkan bahwa suasana hati yang stabil dan perasaan diterima secara emosional mendukung aktivasi otak yang lebih baik dalam proses memorisasi. Ini membuktikan bahwa pendekatan emosional bukan hanya penting secara pedagogis, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dalam mendukung keberhasilan hafalan.

Secara praktis, guru *tahfizh* dapat membangun hubungan emosional melalui kebiasaan menyapa siswa dengan ramah, berdialog ringan sebelum halaqah dimulai, atau memberi dukungan saat siswa kesulitan. Kegiatan informal seperti bercerita makna ayat, sesi motivasi ringan, atau *muraja'ah* sambil bermain juga dapat meningkatkan kedekatan dan rasa keterlibatan siswa dalam proses *tahfizh*.

Dengan pendekatan yang berorientasi pada hubungan emosional, pembelajaran *tahfizh* menjadi lebih manusiawi dan bermakna. Bagi siswa sekolah dasar yang sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang pesat, kehadiran guru sebagai figur yang peduli dan mendukung menjadi salah satu penentu utama keberhasilan hafalan Al-Qur'an secara jangka panjang.

#### 8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Siswa SD

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di jenjang sekolah dasar ditentukan oleh banyak faktor yang saling berhubungan, baik dari sisi internal siswa maupun lingkungan eksternal. Faktor-faktor ini mempengaruhi kecepatan, kualitas, dan ketahanan hafalan siswa.

Secara internal, faktor usia perkembangan memiliki peran krusial. Anak-anak usia 7-12 tahun memiliki tingkat plastisitas otak yang tinggi, menjadikan fase ini sebagai masa keemasan dalam mengembangkan kemampuan memorisasi. Pada usia ini, otak anak mampu menyerap informasi secara lebih efektif, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara berulang dan konsisten (Khairanis & Aldi 2025:44).

Motivasi juga menjadi faktor penting. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik seperti cinta terhadap Al-Qur'an, ingin menjadi *hafizh*, atau terdorong oleh nilai-nilai spiritual akan menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam menghafal. Motivasi ini dapat diperkuat oleh dorongan eksternal, seperti teladan guru *tahfizh* dan dukungan dari keluarga. Nasution

dan Sa'diyah (2024:202) menjelaskan bahwa siswa yang termotivasi secara internal cenderung memiliki konsentrasi lebih baik dan lebih sedikit mengalami kejenuhan dalam proses menghafal.

Faktor psikologis, seperti rasa percaya diri dan stabilitas emosi, juga sangat menentukan. Siswa yang merasa dihargai dan tidak mendapatkan tekanan saat menyetorkan hafalan cenderung lebih percaya diri dan nyaman dalam proses *tahfizh*. Sebaliknya, suasana belajar yang menimbulkan rasa takut atau tekanan berlebih justru bisa menghambat konsentrasi dan melemahkan semangat hafalan (Arum Rizqi Aprilia *et al.* 2024:141).

Dari sisi eksternal, peran guru *tahfizh* sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal. Guru yang mampu menerapkan strategi mengajar yang bervariasi dan empatik akan lebih mudah menjangkau kebutuhan belajar setiap siswa. Penelitian oleh Fiteriadi *et al.* (2025:431) menegaskan bahwa sekolah dengan sistem bimbingan *tahfizh* yang terstruktur, termasuk adanya jadwal *muraja'ah* dan *halaqah*, menghasilkan kualitas hafalan yang lebih baik.

Lingkungan keluarga juga merupakan pilar penting dalam keberhasilan hafalan siswa. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan di rumah, mengatur waktu *muraja'ah*, dan memberikan semangat secara konsisten sangat memengaruhi capaian hafalan anak. Feranina dan Komala (2022:11) menyebutkan bahwa sinergi antara peran orang tua dan guru dapat memperkuat pendidikan karakter dan komitmen siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Penggunaan teknologi menjadi elemen modern yang mendukung proses hafalan. Aplikasi *Al-Qur'an digital*, *audio murottal*, hingga media pembelajaran interaktif berbasis game telah banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Mashuri dan Rahmawati (2020:29) menemukan bahwa siswa yang terbiasa mendengarkan hafalan melalui perangkat digital menunjukkan akurasi bacaan yang lebih baik dan kecepatan hafalan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakannya.

Tak kalah penting adalah dukungan teman sebaya dan budaya sekolah. *Halaqah tahfizh*, kegiatan *muraja'ah* bersama, dan sistem evaluasi kelompok menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mendorong semangat belajar siswa. Penggunaan strategi *reward* seperti stiker, piagam, atau pujian juga terbukti mampu memotivasi siswa secara afektif (Itsaini, Taubah, & Muzdalifah 2022:238).

Secara keseluruhan, keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari interaksi harmonis antara faktor internal seperti usia, motivasi, dan psikologis dengan faktor eksternal seperti pendekatan guru, keterlibatan orang tua, pemanfaatan teknologi, serta budaya positif di lingkungan sekolah. Pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor ini dapat menjadi dasar dalam merancang program *tahfizh* yang efektif dan berkelanjutan.

## 9. Model Evaluasi Keberhasilan *Tahfizh*

Evaluasi dalam program *tahfizh* Al-Qur'an memiliki fungsi penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Pada tingkat sekolah dasar, keberhasilan hafalan tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan (jumlah ayat atau juz) yang dikuasai siswa, tetapi juga mencakup kualitas bacaan, ketepatan *tajwid*, kelancaran, daya retensi, serta sikap spiritual siswa dalam proses hafalan. Evaluasi yang menyeluruh akan memberikan gambaran yang utuh bagi guru, siswa, dan orang tua mengenai perkembangan hafalan serta area yang masih perlu diperbaiki.

Salah satu model evaluasi yang komprehensif dan sering digunakan dalam konteks pendidikan Islam adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini kemudian diadaptasi untuk evaluasi program *tahfizh* oleh Syamsudduha dan Rasyid (2023). Evaluasi CIPP mencakup:

- a. *Context*, yaitu analisis kesiapan lingkungan belajar, termasuk budaya sekolah, komitmen pimpinan, dan fasilitas pendukung *tahfizh*.
- b. *Input*, yang mengevaluasi kompetensi guru *tahfizh*, metode dan media pembelajaran, serta ketersediaan sumber daya seperti audio *murottal* dan buku panduan.
- c. *Process*, yakni proses pelaksanaan *tahfizh* seperti efektivitas halaqah, keberlangsungan metode *talaqqi*, *tasmi'*, dan *muraja'ah*.

- d. *Product*, yaitu hasil akhir hafalan yang dinilai dari sisi kuantitatif (jumlah ayat/juz) dan kualitatif (ketepatan bacaan, retensi, serta kemampuan sambung ayat).

Selain menggunakan model CIPP, evaluasi harian hingga semesteran juga dilakukan melalui rubrik penilaian *tahfizh* yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar. Rubrik ini memuat sejumlah indikator praktis yang digunakan guru *tahfizh* untuk menilai hafalan siswa secara objektif dan terarah. Di antaranya adalah:

- a. Ketepatan bacaan (*tajwid* dan *makhraj*),
- b. Kelancaran hafalan tanpa melihat *mushaf*,
- c. Kemampuan menyambung ayat secara acak (*mutaba'ah*),
- d. Konsistensi *muraja'ah* harian dan mingguan,
- e. Sikap dan adab saat menyetorkan hafalan.

Aslachah dan Musawir (2024:431) menekankan bahwa keberhasilan evaluasi tidak hanya tergantung pada alat ukur yang digunakan, tetapi juga pada cara guru dalam memberikan umpan balik yang membangun. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar siswa dapat menyadari progres dan tantangan dalam hafalannya.

Bentuk evaluasi dilakukan dalam berbagai skema: evaluasi harian melalui *tasmi'* rutin, evaluasi mingguan melalui *muraja'ah* kelompok, dan evaluasi bulanan atau semester berupa uji kelayakan hafalan atau wisuda *tahfizh*. Evaluasi ini bersifat formatif, bukan menghukum, dan bertujuan

untuk memperkuat proses belajar serta menanamkan tanggung jawab spiritual dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Magdelana *et al.*, (2023:993) menyebut bahwa pendekatan evaluatif yang berlandaskan karakter dan spiritualitas menjadi ciri khas pendidikan Islam. Evaluasi bukan hanya mengukur hafalan, tetapi juga mengasah sikap seperti kedisiplinan, kesabaran, dan ketulusan. Oleh karena itu, guru *tahfizh* tidak hanya bertindak sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang mendorong pertumbuhan spiritual siswa.

Sutisna (2024:4910) menambahkan bahwa penggunaan rubrik evaluasi *tahfizh* yang bersifat personal dapat meningkatkan motivasi siswa. Evaluasi dilakukan berdasarkan target individual, bukan perbandingan antar siswa, sehingga menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan membangun.

Pelibatan orang tua dalam proses evaluasi juga menjadi elemen penting. Laporan perkembangan hafalan siswa, kegiatan *tasmi* bersama wali murid, hingga sesi konsultasi rutin memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah. Model evaluasi *tahfizh* yang efektif adalah yang bersifat holistik, humanis, dan mampu memberikan motivasi berkelanjutan kepada siswa dalam mencintai dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

#### 10. Indikator Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an

Keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah ayat atau juz yang berhasil dihafal, melainkan juga dari kualitas bacaan, daya retensi jangka panjang, dan penghayatan terhadap makna ayat. Dalam

perspektif pendidikan Islam, keberhasilan *tahfizh* mencerminkan keterpaduan antara aspek *kognitif* (pengetahuan ayat), *afektif* (kecintaan terhadap Al-Qur'an), dan *psikomotorik* (kemampuan melafalkan).

Indikator pertama adalah kelancaran dan ketepatan bacaan. Seorang siswa dianggap berhasil dalam *tahfizh* apabila mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar tanpa banyak kesalahan, baik dari segi *makhraj*, *tajwid*, maupun urutan ayat. Hal ini sesuai dengan penekanan dalam metode *musyafahah*, di mana guru *tahfizh* memverifikasi langsung keakuratan bacaan siswa secara rutin (Nabila & Rahmanto 2024:604).

Indikator kedua yaitu kemampuan menyambung ayat dan menjawab potongan ayat secara acak. Hafalan yang kuat tercermin dari kemampuan siswa untuk menyambung ayat berikutnya ketika diberikan potongan ayat sebelumnya, atau menyebut ayat sebelumnya dari satu potongan ayat tengah. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya hafal secara verbal, tetapi juga memahami urutan logis dan struktur tematik dari surat yang dihafal (Basri *et al.* 2024:42).

Indikator ketiga adalah daya retensi hafalan dalam jangka panjang, yang dapat dilihat dari konsistensi hasil *muraja'ah* selama periode tertentu. Ketahanan hafalan menjadi ukuran penting karena hafalan yang tidak diulang akan cepat hilang. Strategi seperti *sabqi* dan *manzil* sangat berperan dalam menjaga stabilitas ini (Putri & Wiza 2023:1048).

Selain itu, keberhasilan *tahfizh* juga dapat dinilai dari aspek motivasi dan kedisiplinan siswa. Siswa yang memiliki kemauan kuat dan kedisiplinan tinggi dalam mengikuti jadwal *tahfizh* harian, melakukan pengulangan hafalan di rumah, serta menunjukkan keaktifan dalam *tasmi'* rutin, menunjukkan bahwa program *tahfizh* berdampak positif terhadap karakter dan semangat belajar mereka (Nasution & Sa'diyah 2024:201).

Indikator terakhir adalah penghayatan terhadap makna ayat dan pembentukan karakter Qur'ani. Hafalan yang berdampak pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti lebih sabar, rajin salat, menghormati guru dan orang tua menunjukkan bahwa hafalan tersebut telah membentuk dimensi afektif dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Alaudin dan Firdaus (2024:38) yang menyatakan bahwa pembiasaan *tahfizhul Qur'an* secara konsisten di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah mampu menanamkan nilai religius dan memperkuat karakter Islami anak sejak dini.

Menurut Yasmin *et al.* (2022:18), keberhasilan menghafal Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti peran guru, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif. Guru yang membimbing tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai teladan ruhani.

## 11. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an (Landasan Normatif)

Dalam Islam, menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai proses kognitif, tetapi juga merupakan ibadah yang sangat mulia. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qamar (54:17):

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah memudahkan proses menghafal Al-Qur'an bagi siapa pun yang berniat untuk menekuninya. Kemudahan ini menjadi dasar optimisme dalam setiap program *tahfizh* yang dijalankan, termasuk yang diterapkan oleh guru *tahfizh* di lembaga pendidikan dasar seperti SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem.

Rasulullah SAW juga bersabda:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ  
«الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

Usmān raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (Shahih-Bukhari:5027)

Hadis ini menegaskan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal terbaik, dan secara implisit menggarisbawahi keutamaan

*tahfizh* sebagai bagian dari pendidikan Islam. Selain itu, dalam hadis lain disebutkan:

*“Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat.”* (HR. Tirmidzi, No. 2914)

Motivasi spiritual ini menjadi penggerak utama bagi siswa dan keluarganya untuk serius dalam proses menghafal.

Lebih lanjut, *tahfizhul Qur’an* juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian oleh Salman dan Firdaus (2024) menunjukkan bahwa program *tahfizh* secara konsisten dapat menumbuhkan nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, amanah, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menghafal Al-Qur’an bukan hanya berfungsi sebagai bentuk amalan individual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan berintegritas.

*“Program Tahfizul Qur’an dapat menumbuhkan dan membentuk karakter religius kader di kehidupan sehari-hari”* (Alaudin & Firdaus 2024:38).

Keutamaan-keutamaan tersebut memperkuat urgensi program *tahfizhul Qur’an* dalam dunia pendidikan Islam, bukan hanya dari segi hafalan semata, tetapi juga dari segi pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.